

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya, manusia yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa.

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan, bahkan Harsono (1988 : 98) mengemukakan bahwa, “prestasi olahraga yang dibayangkan orang sukar atau mustahil akan dapat dicapai, kini menjadi hal yang lumrah, dan jumlah atlet yang mampu untuk mencapai prestasi demikian kini semakin banyak”. Pada prinsipnya pengembangan olahraga berpijak pada tiga orientasi, yaitu olahraga sebagai rekreasi, olahraga sebagai kesehatan, dan olahraga untuk prestasi.

Seiring dengan semakin banyaknya dan beragam event yang diselenggarakan untuk menyalurkan bakat-bakat atletik, kompetisi untuk orang berkebutuhan khusus/difabel juga tidak kalah eksis baik di kancah nasional maupun internasional. Salah satu event tingkat nasional untuk kaum difabel adalah PEPARNAS yang penyelenggaraannya saat ini dilaksanakan serentak multi event yang di khususkan untuk para atlet

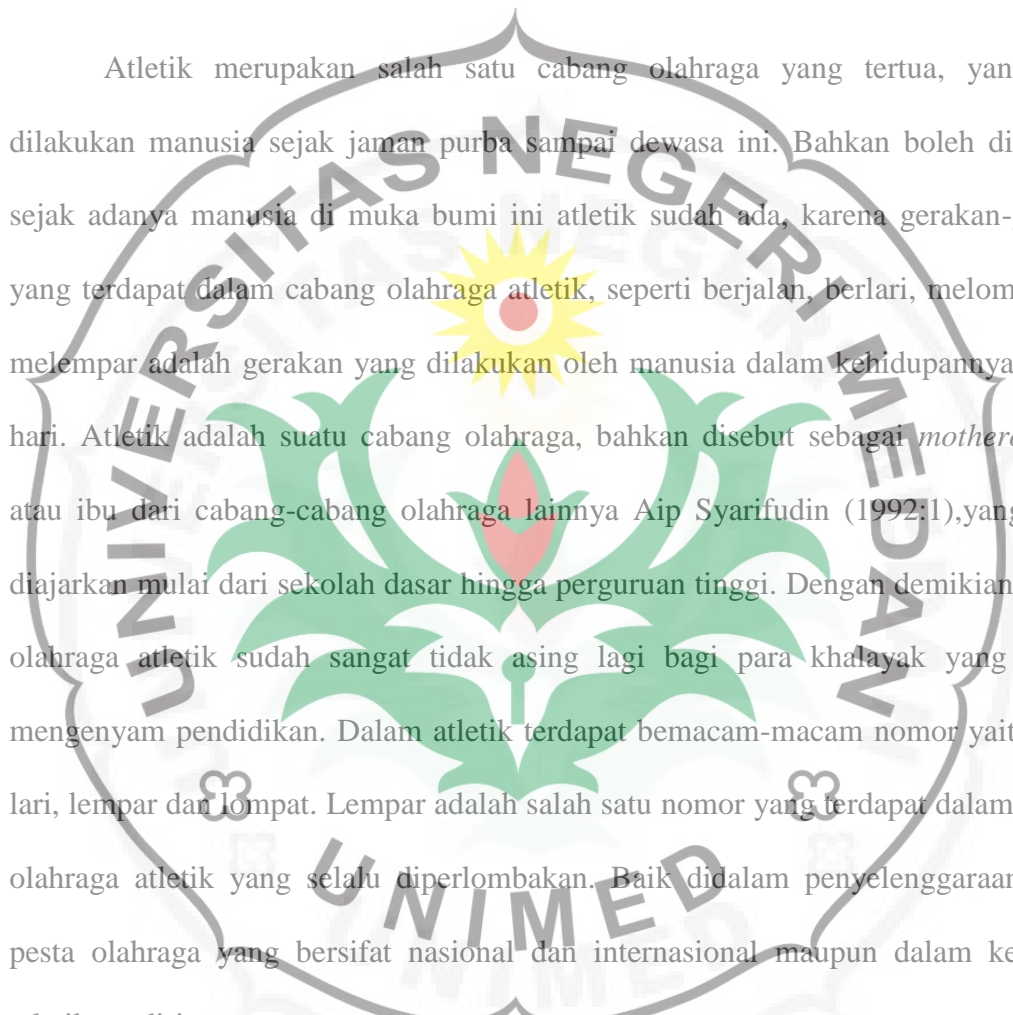
penyandang disabilitas. Adanya event untuk atlet berkebutuhan khusus tersebut, membuktikan bahwa kaum difabel juga mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk bersaing di dalam dunia olahraga khususnya olahraga kompetitif. Mengingat atletik merupakan cabang olahraga multi event dengan beragam nomor cabang olahraga. Nomor cabang olahraga yang biasanya dilombakan dalam event PEPARNAS yaitu; nomor lari, lompat jauh, lompat jangkit, lempar lembing, lempar cakram, loncat tinggi, dan tolak peluru. Pada nomor lari termasuk kelas kursi roda, selain sprint 100, 200 dan 400 m, diperlombakan pula lari jarak menengah 800 dan 1.500 m, serta jarak jauh 5.000 dan 10.000 m. Nomor lainnya adalah lari estafet 4 x 100 m. Para atlet terbagi pada empat jenis disabilitas yakni tuna netra, tuna grahita, tuna daksa (amputee), dan tuna rungu wicara melombakan beberapa nomor cabang olahraga atletik, yang mana pada nomor-nomor lombanya disesuaikan dengan kecacatan atlet. Hal ini berkaitan dengan kekurangan yang dimiliki tiap-tiap atlet difabel, dalam perlombaan/event 3 tingkat nasional seperti PEPARNAS merupakan suatu ajang unjuk kemampuan atlet dan sebagai tolak ukur kemampuan pada event tingkat selanjutnya. Atlet yang memiliki limit atau cacatan rekor baik tentunya akan mengikuti kompetisi pada tingkat internasional, seperti ASEAN Paralympic Games.

Di Indonesia, organisasi yang menaungi penyandang cacat adalah NPC (National Paralympic committee of Indonesia). NPC merupakan induk organisasi dan institusi resmi yang menaungi atlet-atlet dan olahraga khusus penyandang disabilitas di Indonesia. Kantor pusat NPC (National Paralympic committee of Indonesia) adalah di Jalan Ir. Sutami No.86, Jurug, Surakarta, Solo, Jawa Tengah. NPC (Nasional

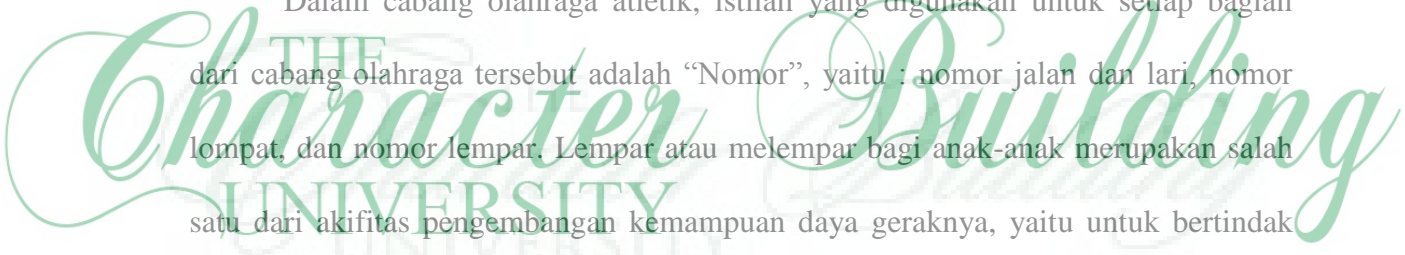
Paralympic committee of Indonesia) adalah satu-satunya wadah keolahragaan penyandang cacat Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang cacat di Indonesia maupun di ajang internasional. Dengan adanya induk 4 organisasi untuk penyandang disabilitas yaitu NPC (National Paralympic committee of Indonesia), semakin memperjelas bahwa kaum difabel dapat diberdayakan dan mampu menyalurkan segenap kemampuan untuk bersaing dalam olahraga prestasi serta memajukan keolahragaan nasional.

Pencapaian prestasi tentunya tidak terlepas dari bagaimana pembinaan yang dilakukan melalui olahraga prestasi. Olahraga prestasi menekankan pada pencapaian prestasi, kemenangan, atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan. Dalam pembinaan yang dilakukan adalah sistematis dan terencana agar mencapai tujuan. Pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi dapat melalui , Club Olahraga, Induk Organisasi Olahraga, Pelatda, dan Pelatnas, baik yang dikelola oleh swasta maupun oleh pemerintah. Semua pembinaan yang dilakukan tidak lain adalah untuk mengoptimalkan kemampuan atlet dalam mencapai prestasi.

Peran serta kaum difabel dalam dunia olahraga bukan menjadi hal yang aneh dan baru. Pemerhatian pemerintah dan sebagai wujud memajukan dan memasalkan olahraga keberbagai elemen lapisan masyarakat telah memberikan dampak dan sinyal positif bagi difabel potensial. Serta dengan adanya persamaan hak dalam olahraga telah membawa dan membuktikan bahwa kaum difabel dapat melakukan olahraga dan berprestasi pada cabang olahraga yang digelutinya.



Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang tertua, yang telah dilakukan manusia sejak jaman purba sampai dewasa ini. Bahkan boleh dikatakan sejak adanya manusia di muka bumi ini atletik sudah ada, karena gerakan-gerakan yang terdapat dalam cabang olahraga atletik, seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Atletik adalah suatu cabang olahraga, bahkan disebut sebagai *mother of sport* atau ibu dari cabang-cabang olahraga lainnya Aip Syarifudin (1992:1), yang sudah diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian cabang olahraga atletik sudah sangat tidak asing lagi bagi para khalayak yang pernah mengenyam pendidikan. Dalam atletik terdapat bermacam-macam nomor yaitu jalan, lari, lempar dan lompat. Lempas adalah salah satu nomor yang terdapat dalam cabang olahraga atletik yang selalu diperlombakan. Baik didalam penyelenggaraan pesta-pesta olahraga yang bersifat nasional dan internasional maupun dalam kejuaraan atletik sendiri.



Dalam cabang olahraga atletik, istilah yang digunakan untuk setiap bagian dari cabang olahraga tersebut adalah “Nomor”, yaitu : nomor jalan dan lari, nomor lompat, dan nomor lempar. Lempas atau melempas bagi anak-anak merupakan salah satu dari aktifitas pengembangan kemampuan daya gerakanya, yaitu untuk bertindak melakukan suatu bentuk gerakan dengan anggota badannya secara lebih terampil (manipulasi), atau sering juga dikatakan dengan ketrampilan mengangkat, memukul, mendorong, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam upaya membina dan meningkatkan akitvitas pengembangan kemampuan daya gerak anak, maka dalam

pengajaran pendidikan jasmani diajarkan mengenai atletik. Selain mengenai nomor jalan, lari, dan lompat, juga mengenai nomor lempar yang merupakan suatu alat untuk mendidik anak. Lempat lembing adalah salah satu nomor yang terdapat dalam nomor lempar pada cabang olahraga atletik, sama seperti halnya tolak peluru. Lempat lembing diikuti sertakan dalam peserta Olimpiade sejak tahun 1908 sebagai nomor perorangan untuk putra dan putri.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada observasi tanggal 03 Maret 2020 pada atlet NPC SUMUT berlokasi di kantor NPC SUMUT yang dimana peneliti mewawancarai Pelatih dan Atlet, yang dimana Atletik NPC Sumut dilatih oleh Coach Hardodi Sihombing, S.Pd, M.Pd dan beserta Assitent Coach Yakni Krisna Hadi, Irpani, yakni mendapatkan beberapa keterangan bahwa mereka mempunyai keterbatasan gerak dalam melakukan aktifitas latihan. Dan disamping mewawancarai beberapa atlet yakni dari Atlit Tuna Daksa ada Amira, Nurmala, Chairul yang mengatakan mereka kewalahan disaat keadaan melempar, didalam pemanasan koordinasi lempar perlu melempar pemanasan dengan speed power 40-60% sebelum melakukan lemparan sebenarnya, dan juga mereka merasa kekurangan lembing, dan disaat lembing sudah dilempar mereka harus kembali mengambil lembing tersebut dengan keterbatasan gerak mereka dan itu memakan waktu yang cukup lama. Dan begitupula saat mewawancarai Atlet Tuna Netra yang dimana tanggapan mereka sama dengan keterbatasan penglihatan membuat mereka harus menunggu lembing bergantian dan setelah dilempar menunggu teman atau assiten pelatih untuk mengambil kembali lembing yang mereka lempar itu sangat membutuhkan waktu

yang cukup lama dan mereka pun antri bergilir dalam melempar. Dari semua keluhan hasil observasi langsung dan wawancara terhadap atlet maka dapat mengerucutkan yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kurang efektifnya proses latihan teknik lempar lembing antara lain, terbatasnya prasarana dalam latihan seperti alat lembing untuk latihan teknik lempar lembing.
2. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan atlet NPC SUMUT, mereka mengatakan kurang efisiennya waktu dalam melakukan latihan teknik, dikarenakan alat seperti lembing yang mereka gunakan sangat terbatas dan dimana atlet NPC ada beberapa nomor klasifikasi dalam nomor lempar lembing yakni tuna netra ada 3 Atlet, Tuna rungu 3 Atlet, dan daksa 4 Atlet harus bergilir dalam melempar sesuai dengan klasifikasi mereka. Pada saat melakukan pemanasan sebelum melakukan lemparan yang sebenarnya perlu melempar dengan lembing berkali-kali dengan power speed 40-60% dengan upaya berusaha agar mereka lentur dalam melakukan lemparan yang sebenarnya maka dari sinilah timbul ide peneliti dengan penelitian relevan yang sudah dibaca sebelumnya.
3. Dan dalam melakukan lemparan adanya keterbatasan gerak dari klasifikasi masing-masing dari nomor tuna netra, daksa, dan rungu yang dimana pada umumnya mereka setelah melempar kesulitan pada saat mengambil lembing kembali.

Character Building
UNIVERSITY

Berdasarkan setiap masalah dapat diatasi dan terus membenahi dengan cara mengembangkan, memodifikasi, memperbaiki dan terus mencari metode yang efektif dan efisien agar dapat membuat para atlet dapat berlatih dengan efektif tanpa harus membahayakan diri dan efisiensi waktu mereka lebih baik dalam berlatih, dengan demikian peneliti ingin mengembangkan alat yang bisa digunakan untuk menunjang keefektifan atlet dalam berlatih teknik lempar lembing dengan teknik tanpa awalan yang dapat digunakan atlet berkebutuhan khusus beberapa kategori yakni Tuna Daksa, Netra dan Rungu.

Penelitian relevan yang menunjang penelitian ini dapat menjabarkan bagaimana saya mengembangkan alat sebelumnya mejadi alat yang akan dipakai untuk Atlet NPC SUMUT, yang dimana sebelumnya dipenelitian relevan saya memaparkan Turbo ini sangat sederhana dan tidak kokoh dan hanya bisa dimainkan sebagai pengetahuan pembelajaran lempar lembing untuk siswa SMA saja, dan ketika saya membaca skripsi yang menjadi penelitian relevan dan saya terjun melakukan observasi keatlet NPC SUMUT saya melihat mereka keterbatasan alat lempar lembing dalam berlatih, dan kemudian saya tertarik membuat alat untuk menunjang keefektifan mereka dalam berlatih, muncul ide dari saya sebagai peneliti dalam membuat Turbo trower yang lebih kokoh dan tidak menghilangkan berat lembing yang sebenarnya dan membantu mereka dalam melempar gerakan tanpa awalan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan diatas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan atlet NPC SUMUT :

1. kurang efektifnya proses latihan teknik lempar lembing antara lain, terbatasnya prasarana dalam latihan seperti alat untuk latihan teknik lempar yakni lembing.
2. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan atlet NPC SUMUT, mereka mengatakan kurang efisiennya waktu dalam melakukan latihan teknik, dikarenakan alat seperti lembing yang mereka gunakan sangat terbatas dan dimana atlet NPC ada beberapa nomor klasifikasi dalam nomor lempar lembing yakni tuna netra, rungu, dan daksa yang membuat mereka harus antri bergiliran dalam melakukan lemparan. Pada saat melakukan pemanasan sebelum melakukan lemparan yang sebenarnya perlu melempar dengan lembing berkali-kali dengan power speed 40-60% dengan upaya berusaha agar mereka lentur dalam melakukan lemparan yang sebenarnya.
3. Dan dalam melakukan lemparan adanya keterbatasan gerak/ penglihatan dari klasifikasi masing-masing dari nomor tuna netra, daksa, dan rungu yang dimana pada saat mereka melempar rentan dalam kondisi membahayakan memerlukan pengawasan yang maksimal dari pelatih.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari identifikasi masalah yang telah dituliskan diatas, maka penulis membuat batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang lebih luas lagi. Maka peneliti berfokus pada “*Pengembangan alat Turbo Thrower gerakan Lempar Lembing Tanpa awalan pada atlet NPC SUMUT*” yang dimana alat ini hanya membantu atlit berkebutuhan khusus dalam melakukan latihan melempar lembing, dan Turbo ini hanya bisa disesuaikan dengan klasifikasi yang sudah ditentukan dalam penelitian sesuai dengan mekanika gerakan atlit saat melempar lembing yang sebenarnya pada gerakan tanpa awalan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka peneliti membuat rumusan masalah Apakah pengembangan alat latihan *Turbo thrower* lempar lembing tanpa awalan pada atlet NPC SUMUT dapat menunjang keefektifitasan dan keefisienan atlet dalam melakukan latihan lempar lembing ?

1.5 Spesifikasi Masalah

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini berusaha untuk membuat alat dalam latihan lempar lembing yakni *Turbo thrower* yang diharapkan untuk mempermudah para atlet untuk berlatih melempar tanpa awalan dalam lempar lembing. Dengan harapan Menggunakan Turbo Thrower lebih efektif dan efisien

dalam melempar sehingga dapat menjadi daya tarik dan semangat untuk atlet dalam latihan.

1.6 Tujuan Penelitian

Mengembangkan alat *Turbo Thrower* sebagai alat untuk latihan teknik lempar lembing tanpa awalan untuk atlet NPC SUMUT yang dapat digunakan untuk klasifikasi atlet tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa.

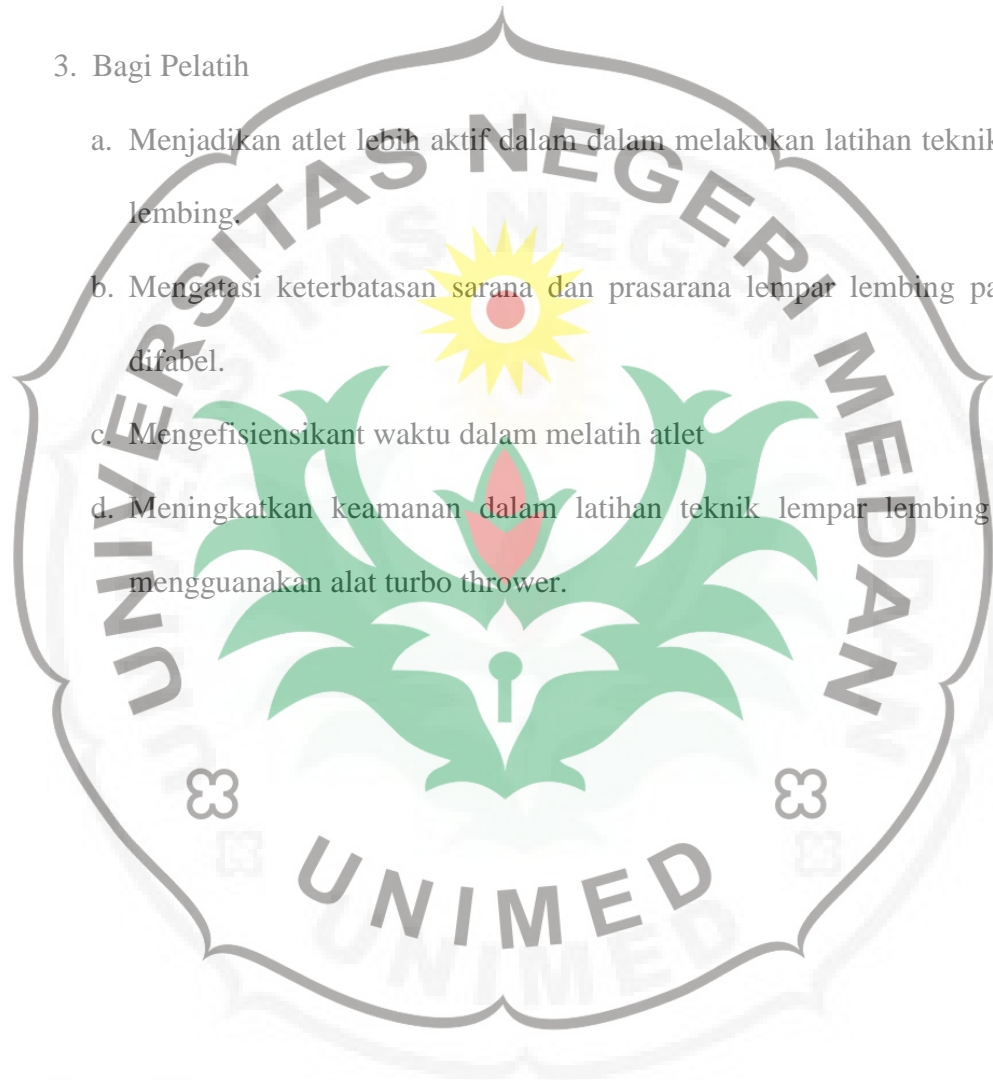
1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti :
 - a. Sebagai modal dalam penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana program studi pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi, S1 (PJKR).
 - b. Sebagai bekal/pengalaman dalam mengembangkan alat untuk atlet difabel
2. Bagi Atlet :
 - a. Sebagai inovasi alat yang praktis dan ekonomis.
 - b. Untuk mempermudah atlet dalam melakukan latihan teknik lempar lembing.
 - c. Tidak membahayakan dalam proses latihan teknik lempar .
 - d. Efisiensi waktu dalam latihan teknik lempar lebih baik.

THE
Character Building
UNIVERSITY

3. Bagi Pelatih

- a. Menjadikan atlet lebih aktif dalam melakukan latihan teknik lempar lembing.
- b. Mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana lempar lembing pada atlet difabel.
- c. Mengefisiensikan waktu dalam melatih atlet
- d. Meningkatkan keamanan dalam latihan teknik lempar lembing dengan menggunakan alat turbo thrower.



THE
Character Building
UNIVERSITY